

**PENERAPAN P5: KOLABORASI PELAJARAN ILMU SOSIAL EKONOMI SAINS
DAN SENI BUDAYA PADA KURIKULUM MERDEKA**

Mega Cantik Putri Aditya

Pendidikan Seni Pertunjukkan Universitas Tanjungpura Pontianak

Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi kota Pontianak

Email: mega.cantik@fkip.untan.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka terhadap salah satu SMA Swasta di Kota Pontianak. Penerapan kurikulum merdeka di SMAS Kemala Bhayangkari membangun karakter dan kompetensi peserta didik melalui penguatan proyek profil pelajar Pancasila (P5). Perwujudan P5 mengkolaborasikan pelajaran Ekonomi dan Seni Budaya pada fase E (kelas 10). Metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian yaitu penerapan kurikulum merdeka di SMAS Kemala Bhayangkari hanya pada kelas jenjang terendah saja, yaitu kelas 10. Penerapan kurikulum merdeka sangat memiliki perbedaan sebelum diterapkannya tersebut, dimana proses pembelajaran kurikulum merdeka dominan menggunakan kegiatan proyek oleh siswa. SMAS Kemala Bhayangkari hanya menggunakan 3 proyek, diantaranya Bhineka Tunggal Ika, Kewirausahaan dan Membangun Jiwa Raga. Setiap proyek memiliki hasil berupa pengetahuan dan karya cipta atau praktek. Pelaksanaan proyek tersebut, memiliki dampak bagi sekolah, guru dan peserta didik. Dampaknya siswa lebih aktif, guru lebih inovatif dan sekolah selalu siap melakukan pelatihan dan mengupgrade pengetahuan guru.

Kata Kunci: Kolaborasi; Kurikulum merdeka; Penerapan P5



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the implementation of the independent curriculum for one of the private high schools in Pontianak City. The implementation of the independent curriculum at SMAS Kemala Bhayangkari builds the character and competence of students through strengthening the Pancasila student profile project (P5). The P5 embodiment collaborates Economics and Cultural Arts lessons in phase E (grade 10). The qualitative research method is descriptive type. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The results in this research are the application of the independent curriculum at SMAS Kemala Bhayangkari only in the lowest grade level, namely grade 10. The implementation of the independent curriculum was very different before its implementation, where the learning process of the independent curriculum dominantly used project activities by students. SMAS Kemala Bhayangkari only uses 3 projects, including Unity in Diversity, Entrepreneurship and Building Soul and Body. Each project has outcomes in the form of knowledge and creative work or practice. The implementation of the project has an impact on schools, teachers and students. The impact is that students are more active, teachers are more innovative and schools are always ready to conduct training and upgrade teacher knowledge.

Keyword: *Collaboration; Independent curriculum; Application of P5*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan perangkat pada setiap mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh lembaga penyelenggara pendidikan berisi rancangan pelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik dalam satu jenjang pendidikan. Pendidik memiliki

peran penting dalam menerapkan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pendidik harus menempatkan dan menjadikan siswa manusia yang kuat dalam menghadapi tantangan kedepannya dan membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan lingkungannya (Davis, 2020).

Nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan siswa dalam pembelajarannya dapat membantu siswa memiliki pemahaman materi yang diajarkan dengan mengaitkan lingkungannya (Yusof et al., 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, guru dituntut harus pandai dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan mengaitkan kondisi dilingkungan sekitarnya agar siswa dapat berpikir secara kritis. Bahkan guru didorong untuk dapat memahami kondisi setiap siswanya. Tidak disarankan guru menyimpulkan persamaan kemampuan siswanya. Baik dari sisi pengetahuan hingga kehidupan sosialnya. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan sistem sosial yang sama rata terhadap latar belakang peserta didiknya (Ramadhan et al., 2018).

Implementasi pengajaran nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan, kondisi siswa dapat seperti memberikan penugasan yang mampu menimbulkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap lingkungannya dan pandai dalam mengaitkan kehidupan sosialnya dengan pembelajaran yang diterima di sekolah. Adapun sistem pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara, memiliki kesamaan dengan sistem pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Sistem Pendidikan Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan diterapkan hingga saat ini. Salah satu buktinya pada implementasi kurikulum merdeka yang bertujuan membangun karakter dan kompetensi siswa.

Kurikulum merdeka dilakukan hanya memperhatikan kesiapan dari setiap satuan pendidikan dan tidak secara menyeluruh. Kurikulum dalam pendidikan sebagai pintu masuk yang didalamnya terdapat pengajaran yang diajarkan berbagai mata pelajaran secara lintas kurikuler (Reichert et al., 2021). Pada kurikulum merdeka, adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang telah diatur dalam keputusan Kepala BSKAP tentang dimensi, elemen dan Subelemen profil Pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka. Kegiatan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidaklah merujuk pada Capaian Pembelajaran yang juga dikembangkan dalam kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka hadir setelah kurikulum darurat selama masa pandemi Covid-19 dan proses pembelajaran yang berlangsung secara daring. Kurikulum merdeka belum seutuhnya diterapkan, hal ini karena tenaga pendidikan sedang menyesuaikan dengan sumber daya yang ada. Pada kurikulum merdeka berorientasi agar peserta didik memiliki kepedulian, aktif dan peka terhadap lingkungannya serta memberikan pemahaman terhadap

masalah yang dihadapi.. Namun pada dasarnya, kurikulum dalam penerapannya sangatlah fleksibel dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik (Muhtifah & Muskania, 2017). Percobaan kurikulum merdeka oleh satuan pendidikan cenderung masih diterapkan kepada siswa kelas terendah. Berbeda dengan kurikulum merdeka, kurikulum merdeka hanyalah sebagai pelengkap atau penyempurna dari kurikulum 2013. Tidak secara total unsur-unsur pada kurikulum 2013 dihilangkan. Hadirnya kurikulum merdeka pasca penerapan pembelajaran daring dirancang sebagai bagian dari upaya mengatasi krisis belajar yang telah dihadapi.

Pada kurikulum merdeka projek P5 dapat diimplementasikan dua atau lebih satu pelajaran atau saling berkolaborasi. Diantaranya pelajaran yang dapat dikolaborasikan dalam kurikulum merdeka yaitu pada pelajaran Ekonomi dan Seni Budaya di SMAS Kemala Bhayangkari. Kolaborasi dalam P5 dapat diawali dengan memilih atau merancang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dengan tetap memperhatikan minat, bakat, potensi dan passion setiap peserta didik.

Implementasi P5 dalam kurikulum merdeka, peserta didik berperan sebagai subyek pembelajaran, fasilitator pembelajaran dan pendukung projek penguatan profil pelajar Pancasila. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik perlu memiliki pemahaman yang optimal mengenai projek penguatan profil pelajar Pancasila. Untuk itu, satuan pendidikan dapat memberikan pengembangan kapasitas untuk memperkuat kemampuan pendidik dalam melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Pelatihan terhadap guru untuk meningkatkan kompetensi guru agar mampu tersentuh dampaknya kepada siswa (Silver, 2022). Sebagaimana pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran intrakurikuler yang merujuk pada Capaian Pembelajaran yang disediakan Pemerintah harus benar-benar dipahami. Kurikulum merdeka memiliki program yang bertujuan membentuk karakter siswa. Sebagaimana pada kurikulum 2013. Dimana kurikulum merdeka sebagai penyempurna dan pelengkap dari kurikulum 2013 yang sangat berorientasi pada bagaimana karakter peserta didik terbentuk. Perubahan karakter yang lebih baik merupakan salah satu bukti keberhasilan dalam pendidikan. Karakter diartikan sebagai kumpulan dari ciri khas kepribadian yang terbentuk dari pikiran, perasaan dan tindakannya (Qin, C., Cheng, X., Huang, Y., Xu, S., Liu, K., Tian, M., ... & Chen, 2022). Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berkompeten, bertanggung jawab dan memiliki jiwa demokratis (Murdiono, M., Miftahuddin, M., & Kuncorowati, 2017). Karakter pada dasarnya bukanlah hal yang baru, pendidikan sebenarnya seumuran dengan pendidikan itu sendiri (Ramdhani, 2017).

Sehingga guru sebagai fasilitator siswa diberikan keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran, agar pembelajaran mampu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, selain itu juga perencanaan proses pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian siswa melalui pendidikan karakter. Pendidikan merupakan tonggak kehidupan manusia yang membutuhkan waktu untuk menjadi manusia yang lebih baik (Huckaby et al., 2020).

Dalam penerapan kurikulum merdeka, guru memiliki peran penting untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan adaptasi siswa dalam menghasilkan produk praktek di sekolah. Namun tidak hanya itu, kepribadian dan karakter juga dituntut dapat terbentuk selama proses pengajaran di sekolah.

Guru sebagai sumber daya manusia berperan dalam mengembangkan kepribadian siswa melalui belajar (Prancisca, S., Nurani, L. M., & Chappell, 2023). Pengalaman guru, pengetahuan dan keyakinan guru dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi prestasi siswa (Cao, Y., Grace Kim, Y. S., & Cho, 2022). Prestasi guru sebagai fasilitator dan motivator siswa diantaranya yaitu siswa akan merasakan dan menunjukkan ekspresi bahagia ketika guru tersebut baru saja datang atau sekedar dilihat oleh siswa. Oleh karena itu proses pembelajaran tentunya akan berdampak pada keberhasilan siswanya. Secara realitas, guru merupakan aktor yang berperan membantu perkembangan pengetahuan siswa. Walaupun pekerjaan yang tidak begitu sedikit, namun guru tetap harus menjadi seseorang yang pandai dan senantiasa mengikuti pelatihan demi anak bangsa dan masa depan bangsa yang lebih baik. Proses menggali ilmu bagi guru tidaklah selesai ketika telah memperoleh gelar. Sebagaimana menurut observer Indonesia, yaitu Rocky Gerung, menurutnya gelar yang diperoleh oleh seseorang bukan bukti bahwa seseorang tersebut telah memiliki banyak ilmu, namun hanya begitu bahwa seseorang tersebut pernah bersekolah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pendidikan selalu mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan Indonesia terus mengalami perubahan disebabkan beban moral zaman (Marisa, 2021).

Tujuan pendidikan dapat tercapai tidak terlepas dari peran seorang guru (Sidik, 2016). Tujuan pada penelitian ini yaitu memaparkan proses pelaksanaan proyek penguatan profil Pancasila melalui kolaborasi pelajaran Ekonomi dan Seni Budaya serta dampak kegiatan proyek Pancasila tersebut. Adanya bakat, minat dan passion peserta didik menjadi salah satu pertimbangan guru mengkolaborasikan kedua pelajaran tersebut yang mampu terwujud dengan maksimal walaupun terus membutuhkan perbaikan.

SMA Kemala Bhayangkari memiliki total 691 siswa secara keseluruhan. Pada kelas 10 terdapat 277 siswa, kelas 11 terdapat 191 siswa, dan kelas 12 berjumlah 222 siswa.

SMA Kemala Bhayangkari menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas 10 pada tahun ini, pembelajaran terbagi menjadi 2, yaitu intra dan proyek (P5), namun tidak semua proyek diterapkan di SMAS Kemala Bhayangkari. Intrakurikuler dimaksudkan sebagai pembelajaran secara resmi yang ditetapkan oleh sekolah untuk materi belajar dan diikuti siswa selama proses kegiatan belajar, sementara proyek dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan membuahkan hasil manfaat yang diinginkan.

Pada Kurikulum Merdeka pekerjaan proyek dibagi menjadi tujuh yaitu Bangunlah Jiwa dan Raganya, Berekayasa dan Berteknologi Untuk Membangun NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan lokal, Kewirausahaan, dan Suara Demokrasi. Namun SMAS Kemala Bhayangkari hanya menerapkan 3 proyek.

Di SMAS Kemala Bhayangkari, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) guru menyusun modul sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. SMA Swasta Kemala Bhayangkari membutuhkan adaptasi untuk menerapkan kurikulum merdeka. Usaha dilakukan sekolah yaitu melalui pelatihan atau seminar untuk memberikan pemahaman dan strategi yang tepat dalam menerapkan kurikulum merdeka ini sesuai dengan lingkungan masing-masing setiap satuan pendidikan. pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dengan mendeksripsikan dari hasil temuan dalam penelitian bagaimana proses perubahan kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka yang hanya sebagai penyempurna dari kurikulum 2013 di sekolah swasta, yaitu di SMA Swasta Kemala Bhayangkari.

Sebelum beranjak dari bagaimana proses perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di SMAS Kemala Bhayangkari, pada penelitian dengan topik penelitian proses perubahan kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka, tentunya terdapat penelitian yang sejalan atau relevan dengan penelitian ini. Diantaranya topik penelitian ini yang relevan dengan studi literatur dengan judul penelitian pengaruh penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari perbandingan penerapan kurikulum 2013 yang dilakukan oleh (Panginan, V. R., & Susianti, 2022). Adapun hasil temuan yang relevan dengan penelitian ini yaitu adanya perbedaan signifikan merujuk pada hasil ujian tengah semester selama penerapan kurikulum 2013 dan hasil ujian tengah semester pada semester genap setelah diterapkannya kurikulum merdeka. Namun dalam penelitian tersebut tidak memaparkan bagaimana proses pelaksanaan maupun perbedaan selama penerapan kurikulum merdeka sehingga siswa memiliki hasil pembelajaran yang lebih baik daripada selama penerapan kurikulum 2013. Adapun pada penelitian ini peneliti memaparkan berdasarkan hasil penelitian apa saja proses dilakukan sekolah dalam penerapan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka dengan cenderung memprioritaskan

proyek dalam P5 kurikulum merdeka dari pelaksanaan hingga dampak atau perubahan, baik positif dan negatif yang dialami sekolah hingga peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di satuan pendidikan Yayasan Kemala Bhayangkari, yaitu SMAS Kemala Bhayangkari Kecamatan Sungai Raya, Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dalam waktu lebih dari satu hari, kemudian sebelum melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran didalam kelas, Peneliti membuat panduan observasi yang sesuai dengan rumusan penelitian. Kemudian data diperoleh melalui wawancara, sebagaimana pada teknik observasi, sebelum bertatap muka dengan narasumber. Peneliti membuat instrumen pedoman wawancara sebagai kesiapan dalam melakukan wawancara. Sehingga wawancara dalam penelitian ini termasuk wawancara terarah. Selanjutnya dokumentasi dilakukan dengan memperoleh foto atau gambar-gambar yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Setelah data diperoleh, penyajian data, analisis data dan pengecekan keabsahan data dilakukan selama peneliti berada di lapangan. Kemudian peneliti Kembali melakukan tanya jawab kepada narasumber ketika terdapat data belum jelas dan belum jenuh. Setelah tidak ada lagi data baru, kemudian peneliti melakukan penyajian data dengan menarik kesimpulan yang awalnya belum jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi P5 dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka dimaksudkan sebagai kurikulum untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik serta untuk mengasah minat dan bakat anak sedini mungkin sehingga mengurangi materi yang diberikan dan lebih fokus kepada praktek. Pembelajaran seringkali hanya berfokus menghafal pada informasi dari guru saja (Ramadhan, 2021). Sehingga hal demikian harus mengalami perubahan yang lebih baik. Sudah seharusnya pendidikan saat ini selalu mengutamakan karakter. Minimal salah memberikan dampak perubahan terhadap perilaku peserta didik. Hal ini dikarenakan semakin banyak beban moral yang dihadapi tenaga pendidik akibat perubahan zaman. Melalui kurikulum merdeka mengandung beberapa fungsi dalam menghadapi tantangan dunia. Diantaranya yaitu bagaimana peserta didik mengenal kepribadian bangsanya dan memiliki pengetahuan dalam memfilter budaya bangsa asing.

Adapun pada proses pembelajaran dengan berdasarkan pada kurikulum merdeka di SMAS Kemala Bhayangkari, siswa lebih banyak diarahkan dalam membuat suatu hasil karya yang dikenal dengan proyek atau berkaitan dengan praktek. Kurikulum merdeka diterapkan mengisyaratkan bahwa sekolah harus menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki minat yang berbeda-beda (Pratikno, Y., Hermawan, E., & Arifin, 2022). Kurikulum dibutuhkan untuk menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan dan mampu melaksanakan (Zorluoğlu et al., 2019). Sehingga praktek dalam kurikulum merdeka berusaha mentimuluskan kemampuan setiap siswa. Contohnya saja dalam kegiatan proyek atau berkenaan dengan praktek atau berbasis proyek dengan kolaborasi. Perubahan kurikulum yang terus berubah salah satu faktornya ialah tantangan perkembangan ilmu pengetahuan yang membutuhkan strategi agar peserta didik mampu menyesuaikan.

Perlunya inovasi terus menerus dalam pembelajaran. Pembelajaran yang hanya sekedar menghafal akan menurunkan motivasi belajar peserta didik (Pan, Lai & Kuo, 2022). Pembelajaran menghafal termasuk kategori inovatif pada masanya, namun di zaman sekarang ini pembelajaran hanya sekedar menghafal sudah sangat konvensional. Pembelajaran yang mampu menyadarkan siswa untuk bergerak belajar merupakan pembelajaran yang terus diusahakan. Sebagaimana diketahui bahwa begitu banyak distraksi anak muda untuk belajar. Revolusi pada abad 21 ini tidak hanya menuntut siswa memiliki pengetahuan teoritis, namun keterampilan yang mencakup mampu berkolaborasi, memiliki pemikiran kritis, komunikatif dan kreatif merupakan hal yang diutamakan (Zubaidah, 2019). Kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka berbasis proyek dalam P5, di SMAS Kemala Bhayangkari proyek yang dijalankan ialah hanya Bhinneka Tuggal Ika, Bangunlah Jiwa Raga dan Kewirausahaan/Profil Pancasila penetapan tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan sekolah. Proyek adalah pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis proyek diterapkan oleh guru tidak sekedar karena tuntutan kurikulum. Namun mulai dari perencanaan hingga tahap akhir perencanaan memiliki makna dan fungsi setiap prosesnya yang ditujukan untuk peserta didik. Pembelajaran kategori proyek memiliki nilai mengasah *soft skills* dan *hard skills* peserta didik (Effrisanti, 2015). Kurikulum hadir untuk menyesuaikan dengan relevansi dari peserta didik demi mendorong keterampilan pribadi dalam berbagai situasi dan kondisi serta *soft skills* dan *hard skills* (Fatimah, D., Isfiaty, T., Dharmawan, C., Derwentyana, R., & Maharlika, 2022). Untuk menunjang berhasilnya pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka, tentunya diperlukan kerjasama antara guru, murid dan wali murid itu sendiri. Pembelajaran berbasis kewirausahaan membantu

memberikan penerangan peserta didik untuk membangun mental dan keterampilannya dan melampaui zona nyamannya (Sorokin, P. S., & Chernenko, 2022). Pendidikan yang menekankan pada kebhinekaan atau semangat nasionalisme dalam suatu bangsa (Kim & Choi, 2020). Hal tersebut sebagai bekal peserta didik dalam dunia kerja ketika menghadapi berbagai latar belakang manusia, tidak menavigasi budaya, berikir terbuka serta saling menguatkan. Sedangkan proses pembelajaran dalam proyek bangunlah jiwa raga yang berkaitan dengan kesehatan peserta didik. Memberikan kesenangan kepada peserta didik sekaligus memberikan kemampuan menyadari serta membiasakan hidup sehat yang berdampak besar dalam kehidupan (Yonathan et al., 2021).

Berikut pemaparan proyek diterapkan dalam kurikulum merdeka di SMAS Kemala Bhayangkari, diantaranya sebagai berikut:

1. Bhinneka Tunggal Ika

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar selain Amerika Serikat dan India (Lestari, 2015). Sehingga melalui pendidikan pengenalan tentang kebudayaan Indonesia dinilai sangat efektif. Hal tersebut tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Indonesia yang dikenal sebagai negara multicultural, juga memiliki resiko terhadap ketahanannya, khususnya jika anak muda tidak memiliki benteng dalam menyikapi perbedaan (Nugraha, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan tenaga pendidikan ialah melibatkan secara langsung seperti kegiatan praktek kepada siswa dan mengamati secara langsung bagaimana kehidupan masyarakat yang multicultural yang tidak jauh berada dengan lingkungannya. Pembelajaran dalam Bhineka Tunggal Ika menurut Arif beragamnya suku serta etnis, kemudian membangun keberagaman inklusif dengan saling toleransi (Puspita & Arif, 2014)) sebagai. Pembelajaran dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika diimplementasikan dengan cara kegiatan proyek. Pembelajaran berbasis proyek ialah proses pembelajaran dengan memperdayakan siswa untuk mengembangkan produk yang aplikatif yang sesuai dengan realitas dalam kehidupannya melalui usaha penyelidikan (Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, 2020).

Di SMAS Kemala Bhayangkari, proyek yang digencarkan ialah sebuah kegiatan besar tidak hanya dalam lingkup satu kelas Pada proyek ini terdapat beberapa kegiatan di dalamnya, seperti menari tarian adat yang dimana dalam satu tarian yang akan ditampilkan tarian dari berbagai daerah selain dari Kalimantan Barat. Kemudian ada proyek pembuatan madding atau poster dengan tema tarian adat dan rumah adat di Nusantara. Selain itu ada beberapa kelompok yang menyajikan tarian daerah yang dipadukan nyanyian lagu daerah

dari teman sekelompoknya serta cerita rakyat yang terdapat tarian, nyanyian dan lagu daerah atau adat dan drama yang diambil dari cerita rakyat daerah Kalimantan Barat di pamerkan atau ditampilkan kepada siswa dan tenaga pendidikan SMAS Kemala Bhayangkari. Tujuan pembelajaran dalam Bhineka Tungga Ika yaitu untuk mengenalkan kepada anak muda bahwa kebudayaan lokal Indonesia sangatlah beragam dan tidak kalah menarik (Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, 2020).

Di SMAS Kemala Bhayangkari, proyek Bhinneka Tunggal Ika ini dilakukan secara berkelompok namun untuk penilaiannya dilakukan secara individu. Guru bertanggung jawab atas nilai setiap siswa. Sebelum pengambilan nilai, siswa berlatih di Aula sekolah dan bergabung bersama kelas lainnya. Sehingga suasana akan menjadi ramai dan ramah. Sekolah memfasilitasi peserta didik dengan terus mengembangkan proses belajar yang berkualitas, yaitu dengan mendorong para guru dan sekolah berusaha mewujudkan sarana prasarana memadai, menciptakan situasi yang kondusif dan paling penting adalah menyediakan program-program yang dapat mengembangkan peserta didik dan pembelajaran yang berkualitas (Supriyoko, Nisa, Uktolseja, N. F., & Prasetyo, 2022). Pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan maksimalnya layanan pendidikan yang diberikan berbagai pihak kepada peserta didik (Setyosari, 2017). Program kurikulum merdeka berfokus pada peserta didik dengan tujuan keluaran yang dihasilkan ialah peserta didik manusia Pancasila.

Sebagaimana di SMAS Kemala Bhayangkari, kegiatan yang berbasis proyek tidak hanya selesai begitu saja setelah penilaian. Namun kegiatan proyek seperti membuat suatu hasil karya cipta dipamerkan dalam agenda kegiatan. Seperti ketika adanya kegiatan di sekolah, seperti hari sumpah pemuda dan lain sebagainya. Proyek-proyek yang telah dibuat dan dilatih ditampilkan di depan siswa, guru dan juga orang penting dari yayasan Kemala Bhayangkari. Seperti pada proyek pembuatan rumah adat akan ditampilkan setelah akhir semester dan menjadi suatu apresiasi atas kerja keras mereka. Dari penerapan salah satu dalam P5 kurikulum merdeka, sekolah telah membangunkan karakter siswa. Pendidikan karakter dalam kurikulum yang harus diperhatikan ialah akhlak mulia, pengendalian diri siswa, kecerdasan dan kepribadian yang mungkin bisa dibentuk selama menempuh pendidikan (Ramadhan et al., 2018). Sebagaimana di SMAS Kemala Bhayangkari guru merancang pembelajaran yang telah mengandung nilai untuk membangun karakter siswa. Pengajaran yang berkaitan dengan pengenalan terhadap budaya dapat diimplementasikan menyesuaikan dengan hal dasar terlebih dahulu (Rohmani & Andriyanti, 2022). Sehingga kemudian berlanjut pada kolaborasi.

2. Kewirausahaan atau profil pancasila

Wirausaha diartikan sebagai usaha seseorang secara maksimal semua potensi yang dimiliki demi tercapainya suatu tujuan (Yusuf, A. A., & Hamzah, 2016). Proyek ini berkaitan dengan usaha. Siswa kemala Bhayangkari berusaha dibentuk menjadi wirausahawan dengan membuat produk baik berupa makanan maupun barang daur ulang. Pembelajaran dengan tujuan menjadikan peserta didik manusia yang mampu mengembangkan potensinya dapat mengimplementasikan konsep kemandirian, bertanggung jawab, pemimpin, memiliki minat usaha dan kreatif sebagai ciri dari nilai-nilai wirausahaan (Maknuni, 2021). Hal ini untuk mempertahankan Indonesia sebagai negara yang memiliki anak muda memiliki persentase tinggi sebagai minat menjadi pengusaha, yaitu 35,5% sebagai tingkat pertama di Asia Tenggara dengan pemuda yang berminat menjadi wiruusaha (Kusnadi, E. W., Nugroho, L., & Utami, 2022). Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir merupakan tujuan nasional dari pendidikan (Su'adiyah et al., 2020).

Untuk proyek kewirausahaan proyek apa yang akan dilakukan ditentukan oleh guru atas pertimbangan kemampuan atau potensi dan bakat siswa yang bersangkutan. Dalam implementasinya, pada pertemuan pertama dan kedua proyek ini masih menjelaskan mengenai materi kewirausahaan dan siswa diarahkan menggali informasi kepada orang yang telah memiliki usaha. Kemudian pada pertemuan ke 3, setiap kelompok membuat produk berupa makanan. Pendidikan berupaya dalam menjadikan generasi muda manusia yang kuat, memiliki karakter yang mampu berdaya saing dan kuat membentengi diri (Hidayat, A., Salim, I., & Ramadhan, 2021). Melalui penugasan demikian, maka siswa benar-benar memperoleh informasi dari seseorang yang berpengalaman dan tentunya memiliki karakter bisnis atau wirausaha. Pada proyek, siswa diajarkan cara mengelolah makanan serta mempromosikan produk yang telah dibuat dengan cara membuat video yang menarik. Adanya proyek profil Pancasila, kementerian merancang untuk memberikan penguatan kepada pelajar agar memiliki karakter sesuai dengan Pancasila (Nugroho, 2022).

Biasanya video dibuat dilingkungan sekolah, kemudian siswa menawarkan dan menjual produk yang telah kelompoknya buat kepada warga sekolah. Untuk penilaian pada proyek ini dilakukan secara berkelompok dengan melihat bentuk, *sticker* kemasan yang telah dirancang oleh kelompoknya dan juga rasa dari produk yang telah dibuat. Siswa diberikan kebebasan untuk memilah akan menghasilkan produk berbagai bentuk dan variasi, merdeka belajar tidak berarti siswa bebas belajar namun merdeka diartikan sebagai membantu siswa untuk mengeksplorasi diri.

Dalam proyek kewirausahaan, akan lebih baik jika selalu dilibatkan internet atau teknologi. Guru dan siswa membutuhkan alat sebagai sumber daya untuk pembelajaran (Pratiwi et al., 2020). Baik pembelajaran hanya sekedar untuk memperoleh informasi atau lebih dari itu. Kemajuan teknologi telah memudahkan jaringan sosial manusia, yang disebut dengan internet dan pemberdayaan jiwa kewirausahaan akan menjadi nilai tambahan jika diseimbangi dengan aplikasi internet untuk memperluas pasaran (Hasdar et al., 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk menjadi calon wirausaha, sudah seharusnya sekolah memfasilitasi siswa menjadi calon wirausaha yang tidak sekedar hanya mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, namun mampu juga mengikuti perubahan zaman melangkah jauh sebelum orang lain bangun.

3. Bangunlah jiwa raga

Pada kurikulum merdeka, salah satu dari P5 ialah Bangunlah Jiwa raga. Kurikulum ini tidak hanya menguatkan potensi siswa namun juga manfaat untuk kesehatan peserta didik dengan kegiatan bergerak lebih banyak dibandingkan sekedar melaksanakan materi pembelajaran (Saraswati dkk, 2022). Pada proyek bangunlah jiwa raga ini, kegiatan proyek dilakukan dengan tahapan pengenalan, kontekstualiasasi, aksi, dan refleksi. Pada proyek bangunlah jiwa raga ini terdapat beberapa kegiatan diantaranya yaitu senam, hidup sehat (Menu sehat), drama dan poster. Sebagaimana diketahui bahwa jika pada kurikulum 2013, kegiatan membangun jiwa raga melalui kegiatan meningkatkan jasmani hanya mengikuti materi pembelajaran. Namun tidak pada penerapan kurikulum merdeka yang cenderung lebih inovatif dalam mengembangkan kesehatan jasmani peserta didik. Adapun di SMAS Kemala Bhayangkari, dalam proyek ini, kegiatan pertama adalah senam. Untuk kegiatan senam, setiap siswa dalam kelas tersebut telah diseleksi oleh guru yang bersangkutan, namun untuk sistem penilaiannya tetap dilakukan secara individu. Masing-masing guru telah bertanggung jawab dengan nilai setiap siswa. Guru akan melihat kekompakan setiap siswa saat melakukan senam tersebut. Sekolah sebagai tempat belajar yang mampu membelajarkan siswa dan tenaga pendidik dapat mengatur suasana menyenangkan demi tercapainya tujuan pembelajaran (Rina, R., Asriati, N., & Ramadhan, 2021). Dalam proyek ini, menjadikan siswa tidak bosan selama di sekolah dikarenakan banyaknya kegiatan sekain belajar secara teoritis. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru yaitu mengatur startegi seperti pemilihan lagu senam juga bermacam-macam, ada seperti zumba dan juga ada yang seperti senam pramuka dan juga poco-poco. Sehingga siswa tidak hanya terpaku pada satu lagu dan gerakan dari lagu itu saja.

Kegiatan selanjutnya yaitu Hidup Sehat (Menu Sehat). Kegiatan pada proyek ini berkaitan dengan hidup sehat. Diantara menjalani pola hidup sehat adalah makan teratur dan makanan sehat serta bergizi. Kemudian makanan 4 sehat 5 sempurna dengan mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral. Pada proyek ini, di SMAS Kemala Bhayangkari memberikan proyek yang ditekankan kepada Tata Boga, siswa diajarkan mengenai bagaimana cara memilih dan mengolah makanan sehat. Kegiatan terakhir pada proyek ini yaitu drama dan poster, kegiatan pada proyek ini yaitu melakukan drama dan membuat poster dengan tema bullying dan hidup sehat. Siswa akan diajarkan mengenai bagaimana caranya mengajak orang-orang hidup sehat dan dampak negative bullying melalui poster dan drama yang ditampilkan tersebut. Biasanya drama tersebut dilakukan di dalam kelasnya masing-masing. Dengan demikian, hasil keluaran dari peserta didik yang diharapkan ialah mampu menjalani kehidupan yang sehat dalam segala aspek, jasmani, rohani dan spiritual dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dilalui.

Dampak Kolaborasi P5 dalam Kurikulum Merdeka

Dampak 3 proyek dalam kurikulum merdeka yaitu saat kegiatan belajar mengajar, siswa merasakan adanya proyek bhineka tunggal ika, profil pancasila dan bangunlah jiwa raga ini siswa lebih bebas untuk berkreasi, berinovasi yang hanya terpatok pada kurikulum. Siswa menjadi lebih aktif dan mulai mengenal hal-hal yang berbau adat istiadat dan kedaerahan, baik dari adat istiadatnya atau daerahnya sendiri. Tidak hanya siswa, guru juga ikut merasakan dampak dari pembelajaran kurikulum merdeka. Guru harus lebih extra lagi dalam mengajar dan mendidik sehingga dapat menghasilkan siswa yang berprestasi, berperilaku yang baik, serta dapat mampu mengembangkan soft skill peserta didik dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.

Tekhnologi sebagai saluran untuk mengasah kemampuan siswa untuk membuat inovasi dari hal biasa yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya memiliki kreativitas (Imran, I., Okianna, O., Ramadhan, I., Al Hidayah, R., Ismiyani, N., Prancisca, Suriyanisa & Solidah, 2022). Pentingnya penggunaan berbagai media pembelajaran harus ditonjolkan pada saat kegiatan belajar mengajar maupun project agar pembelajaran berlangsung dengan efektif dan penyampaian materi juga dapat dengan mudah dipahami oleh siswa sehingga menaikkan minat siswa untuk belajar.

Dalam terlaksananya pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka di SMAS Kemala Bhayangkari, tentu memiliki dampak positif dan juga negatif yang dirasakan oleh siswanya mengenai proyek-proyek yang telah mereka jalankan. Adapun implementasi kurikulum merdeka dipaparkan sebagai berikut:

1. Bhinneka tunggal ika

a. Menari tarian adat

Terdapat beberapa dampak negatif dan positif yang dirasakan oleh siswa mengenai proyek bhineka tunggal ika dengan tema menari tarian adat ini. Pendidikan dengan budaya Indonesia merupakan integritas bangsa (Volante & Ritzen, 2016). Adapun beberapa dampak positif yang dirasakan tersebut yaitu siswa menjadi lebih aktif, siswa mulai mengetahui hal-hal terkait adat-istiadat setiap daerah, tarian daerah, suku dan rumah adat. Namun dampak negatif juga dirasakan oleh siswa, seperti siswa mudah merasa lebih lelah daripada pembelajaran biasanya dikarenakan siswa akan lebih banyak berada di lapangan untuk melakukan proyek ini, pengeluaran menjadi lebih banyak untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan saat akan mengambil nilai akhir proyek, dan siswa sering lupa dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya dikarenakan minggu selanjutnya telah melakukan praktik lapangan langsung hingga mengambil nilai akhir. Nilai-nilai kearifan lokal kebudayaan masyarakat lokal, sudah seharusnya di inovasikan melalui pendidikan (Firmansyah, H., Ramadhan, I., & Wiyono, 2021).

b. Madding/poster

Terdapat beberapa dampak negatif dan positif yang dirasakan oleh siswa mengenai proyek bhineka tunggal ika dengan tema madding/poster ini, adapun beberapa dampak positif yang dirasakan tersebut yaitu siswa akan melakukan kerja kelompok dengan kelompok yang telah dipilihnya yang membuat mereka menjadi lebih pandai dalam mengatur dan tau cara bekerjasama didalam suatu kelompok.

Demi menghasilkan suatu barang seperti madding, siswa menjadi lebih kompak dengan teman sekelasnya dan memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan madding/poster tersebut dengan tepat waktu. Tidak hanya dampak positif, dampak negative juga dirasakan oleh siswa, adapun dampak negative tersebut salah satunya yaitu pengeluaran menjadi lebih banyak untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan untuk madding tersebut agar menjadi lebih menarik dan mendapat nilai yang bagus.

2. Kewirausahaan/profil pancasila

Proyek ini berkaitan dengan usaha. Dimana siswa diajarkan untuk menjadi wirausahawan dengan membuat produk baik berupa makanan maupun barang daur ulang. Pada proyek ini tentu memiliki dampak positifnya. Saat ini pendidikan Indonesia dihadapi dengan bagaimana menghasilkan manusia yang mampu memenuhi kebutuhan pembangunan bangsa dengan menghasilkan SDM yang kompetitif (Ramadhan, 2020).

Adapun dampak positif tersebut yaitu siswa mulai mengetahui cara mengelolah produk yang telah dibuat, mengetahui cara mempromosikan produk dengan baik dan benar, siswa mengetahui cara membuat dan mengedit video promosi atau dapat dikatakan iklan dengan semenarik mungkin dan mengetahui cara memperoleh keuntungan dari produk tersebut. Namun siswa juga merasakan dampak negatif dari proyek ini, yaitu Tidur yang kurang, pembuatan proyek ini pastinya membutuhkan konsep yang matang sehingga waktu tersebut akan banyak dikeluarkan untuk memberikan suatu ide yang baik, dan pengeluaran yang lebih banyak untuk membuat suatu produk. Proyek ini mengajak siswa mengamati dan mengkritisi fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya dalam perilaku manusia (Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, 2022).

3. Bangunlah jiwa raga

Dalam proyek ini terdapat beberapa kegiatan yaitu salah satunya adalah senam. Untuk kegiatan senam ini, setiap siswa dalam kelas tersebut telah dipikirkan atau diseleksi oleh guru yang bersangkutan. Untuk itu dalam proyek senam ini tentu memiliki dampak negatif dan positifnya. Adapun dampak positif dari proyek ini yaitu siswa menjadi lebih sehat karena latihan senam tersebut dilakukan dari pagi hari hingga siang hari, adanya kekompakan di setiap kelas saat latihan maupun mengambil nilai, memberikan pemahaman kepada para siswa tentang pentingnya sarapan dan berolahraga.

Selain itu, terdapat dampak negatif yang dirasakan oleh siswa yaitu siswa sering lupa materi yang telah diajarkan sebelumnya dikarenakan minggu selanjutnya telah melakukan praktik lapangan langsung, siswa merasa lebih lelah, susah diatur dan ribut pada saat melakukan senam.

SIMPULAN

SMAS Kemala Bhayangkari dalam menerapkan kurikulum merdeka terwujud dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Wujud nyata implementasi P5 di SMAS Kemala Bhayangkari yaitu proyek Bhineka Tunggal Ika. Kewirausahaan dan Bangunlah Jiwa Raga. Pelaksanaanya dalam penelitian mengkolaborasikan mata pelajaran Ekonomi dan Seni Budaya. Hasil proyek tersebut diantaranya pembuatan rumah adat Papua, tarian adat suku Dayak, madding atau poster, membuat produk baik berupa makanan maupun barang daur ulang. Sedangkan pada dampak kolaborasi kegiatan proyek P5, diantaranya siswa menjadi lebih kompak dengan teman sekelasnya dan memiliki rasa tanggung jawab dan siswa menjadi lebih aktif, siswa mulai mengetahui hal-hal terkait adat-istiadat setiap daerah, tarian daerah, suku dan rumah adat dalam proyek Bhineka Tunggal

Ika, selanjutnya pada proyek siswa mengetahui cara membuat dan mengedit video promosi atau dapat dikatakan iklan dengan semenarik mungkin dan mengetahui cara memperoleh keuntungan dari produk dan pada bangunlah jiwa raga siswa menjadi lebih sehat karena latihan senam tersebut dilakukan dari pagi hari hingga siang hari, adanya kekompakan disetiap kelas saat latihan maupun mengambil nilai, memberikan pemahaman kepada para siswa tentang pentingnya sarapan dan berolahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). Pembelajaran online berbasis proyek salah satu solusi kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70.
- Cao, Y., Grace Kim, Y. S., & Cho, M. (2022). Are Observed Classroom Practices Related to Student Language/Literacy Achievement?. *Review of Educational Research*, 0034654322.
- Davis, J. M. (2020). Creating change for people and planet: Education for sustainability approaches and strategies. In *Encyclopedia of the World's Biomes* (Vols. 5–5). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-409548-9.12036-6>
- Effrisanti, Y. (2015). PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK MELALUI PROGRAM MAGANG SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN SOFT SKILLS MAHASISWA. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1). <https://doi.org/10.26533/eksis.v10i1.52>
- Fatimah, D., Isfiaty, T., Dharmawan, C., Derwentyana, R., & Maharlika, F. (2022). Penguatan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Program Studi Desain Interior-Universitas Komputer Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 189–198.
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., & Wiyono, H. (2021). *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi*. Penerbit Lakeisha.
- Hasdar, M., Fera, M., & Dini Adita, M. (2018). SEMINAR NASIONAL KOLABORASI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SKILL BISNIS CALON WIRUSAHAWAN MUDA DI SMK JURUSAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN (TPHP) DI WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG. *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Pada Masyarakat*, 1.
- Hidayat, A., Salim, I., & Ramadhan, I. (2021). PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PBL PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI MA ALMUSTAQIM. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(4).
- Huckaby, L. V., Cyr, A. R., Lee, K., & Steiman, J. G. (2020). The Life After Surgical Residency (LASR) Curriculum for Surgical Residents: Addressing the Nonclinical Barriers to Preparedness for Independent Practice. *Journal of Surgical Education*,

77(2). <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2019.09.017>

- Imran, I., Okianna, O., Ramadhan, I., Al Hidayah, R., Ismiyani, N., Prancisca, S., ... & Solidah, S. N. (2022). Penerapan Literasi Berbasis IT dalam Pembelajaran Melalui Media E-Book di SMPN 7 Sungai Raya. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5018–5020.
- Kim, Y., & Choi, M. (2020). Towards critical multicultural teacher education in the midst of ethno-nationalism: Korean pre-service teachers' international learning experiences. *Teaching and Teacher Education*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103155>
- Kusnadi, E. W., Nugroho, L., & Utami, W. (2022). KAJIAN DINAMIKA DAN TANTANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PADA GENERASI MUDA. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1645–1656.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Maknuni, J. (2021). Strategi Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02). <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.392>
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation “Independent Learning” in the Era of Society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1).
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.
- Muhtifah, L., & Muskania, R. T. (2017). Kerangka Konsep Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Melalui PAI Berbasis “Tarbiya Mukmin Ulul Albab.” *At-Turats*, 11(1). <https://doi.org/10.24260/at-turats.v11i1.865>
- Murdiono, M., Miftahuddin, M., & Kuncorowati, P. W. (2017). The education of the national character of pancasila in secondary school based on pesantren. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(3).
- Nugraha, D. (2020). URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI NDONESIA. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2). <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Nugroho, R. B. (2022). Kesetaraan Gender dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil alamin dalam Kurikulum Merdeka. *In Annual Conference on Madrasah Teacher*, 3, 1–6.
- Pan, A. J., Lai, C. F., & Kuo, H. C. (2022). Investigating the Impact of a Possibility-Thinking integrated Project-based Learning History Course on High School Students' Creativity, Learning Motivation, and History Knowledge. *Thinking Skills and Creativity*, 101214.
- Panginan, V. R., & Susianti, S. (2022). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(1), 9–16.
- Prancisca, S., Nurani, L. M., & Chappell, C. (2023). IMPLEMENTATION OF LEARNING PROCESS IN THE FREEDOM CURRICULUM AT SENIOR HIGH SCHOOL (SMA) 3 SUNGAI KAKAP. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 14(1), 167–178.

- Pratikno, Y., Hermawan, E., & Arifin, A. L. (2022). Human Resource ‘Kurikulum Merdeka’ from Design to Implementation in the School: What Worked and What not in Indonesian Education. *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 326–343.
- Pratiwi, N. P. A., Nariyati, N. P. L., & Sudirman, S. (2020). EFL pre-service teachers’ perception toward the use of mobile assisted language learning in teaching English. *International Journal of Language Education*, 4(1). <https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.10052>
- Puspita, R., & Arif, D. B. (2014). Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1).
- Qin, C., Cheng, X., Huang, Y., Xu, S., Liu, K., Tian, M., ... & Chen, J. (2022). Character strengths as protective factors against behavior problems in early adolescent. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 35(1), 1–11.
- Ramadhan, I. (2020). Work Character Value in Preparation for Work in Industrial World on Students of SMKN 1 Pontianak. *International Journal of Learning and Instruction (IJLI)*, 2(1). <https://doi.org/10.26418/ijli.v2i1.40713>
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358–369. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1352>
- Ramadhan, I., Salim, I., & Supridi. (2018). Pengaruh Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Toleransi Siswa Sma Pancasila Sungai Kakap. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(2).
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1).
- Reichert, F., Lange, D., & Chow, L. (2021). Educational beliefs matter for classroom instruction: A comparative analysis of teachers’ beliefs about the aims of civic education. *Teaching and Teacher Education*, 98. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103248>
- Rina, R., Asriati, N., & Ramadhan, I. (2021). PEMBERIAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS XI IIS SMAS SANTUN UNTAN PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(6).
- Rohmani, L. A., & Andriyanti, E. (2022). Culture Teaching in EFL Classes: Teachers’ Beliefs, Attitudes, and Classroom Practices. *Studies in English Language and Education*, 9(1). <https://doi.org/10.24815/siele.v9i1.21834>
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., ... & Lestari, I. D. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185-191.
- Setyosari, P. (2017). MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DAN BERKUALITAS. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>
- Sidik, F. (2016). Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).
-

- Silver, D. (2022). A Theoretical Framework for Studying Teachers' Curriculum Supplementation. *Review of Educational Research*, 92(3). <https://doi.org/10.3102/00346543211063930>
- Sorokin, P. S., & Chernenko, S. E. (2022). Skills as declared learning outcomes of entrepreneurship training in higher education institutions across the globe: Classification and analysis with a focus on thinking skills. *Hinking Skills and Creativity*, 46, 101177.
- Su'adiyah, R. L. Q., Wahid, A., & Fahrurrozi, F. (2020). Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler Kewirausahaan dalam Membentuk Jiwa Entrepreneur Peserta Didik di SMA Mazra'atul Ulum Paciran Lamongan. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 1(1). <https://doi.org/10.21580/jawda.v1i1.2020.6672>
- Supriyoko, S., Nisa, A. F., Uktolseja, N. F., & Prasetyo, Z. K. (2022). The nature-based school curriculum: A solution to learning-teaching that promotes students' freedom. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3).
- Volante, L., & Ritzen, J. (2016). The European Union, education governance and international education surveys. *Policy Futures in Education*, 14(7). <https://doi.org/10.1177/1478210316652009>
- Yonathan, D., Susandi, & Arifin, Y. (2021). Designing Memory Game for Learning Healthy Life. *Procedia Computer Science*, 179. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.01.054>
- Yusof, M. R., Yaakob, M. F. M., Nawawi, A., Awang, H., Fuad, D. R. S. M., & Rami, A. M. (2021). The measurement model of geo-education among trainee teachers in malaysia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2). <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.20706>
- Yusuf, A. A., & Hamzah, A. (2016). Pengaruh kepercayaan diri dan semangat kewirausahaan Terhadap minat menjadi wirausaha. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 8(2).
- Zorluoğlu, S. L., Ergazi, T., & Eser, Ş. (2019). Learning probability of 4th grade science curriculum learning outcomes among visually impaired students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(3). <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i3.17591>
- Zubaidah, S. (2019). Memberdayakan Keterampilan Abad Ke-21 melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Seminar Nasional Nasional Pendidikan Biologi, October*.